

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN
INSAN MANDIRI JL. PISANG KIPAS NO. 34 A KELURAHAN
JATIMULYO MALANG**

Suharni¹⁾, Ni Luh Putu Eka²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selamakegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi interaksi pada anak autis. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Metode penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi sekaligus sampel sebanyak 15 orang anak dan orang tua. Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan (100%) dari responden menerapkan pola asuh demokratis dan interaksi sosial responden cukup sebanyak 12 orang. Diperoleh hasil perhitungan $p_{value} = 0,00 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Disarankan agar pihak yayasan dan orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak autis karena pola asuh yang baik dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak.

Kata Kunci: anak autis, interaksi sosial, pola asuh orang tua

***PARENTING RELATIONSHIP OF PARENTS IN CHILDREN AUTISM SOCIAL
INTERACTION IN FOUNDATION INSAN MANDIRI JL. PISANG KIPAS NO. 34 A
JATIMULYO MALANG***

ABSTRACT

Parenting is an attitude and behavior between parents and their children when they interact and communicate each other during parenting process. Parenting is important because it affects the interaction of autism child. This research aimed to determine the relationship between parenting and the social interaction of autism children in Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A, Jatimulyo, Malang. The research method used cross sectional method. The population and also the sample were 15 children and parents which sample was determined by total sampling. Collecting data technique was done by observation and questionnaire. The data was analyzed by Spearman Rank correlation test. The result s showed all respondent used democratic parenting style and 12 of them had quite social interaction. The conclusion of this research is there was relationship between parenting and the social interaction of autism children in Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A, Jatimulyo, Malang ($p_{value} = 0,00 < \alpha (0,05)$). It was suggested that the foundation and parents could do good parenting to their autism children because it affects their social interaction.

Keywords: *children autism, parenting, social interaction*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki keinginan agar buah hatinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta membahagiakan. Tetapi, sebagian orang tua tidak dapat merasakan hal ini karena anaknya mengalami permasalahan dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu permasalahan dalam proses tumbuh kembang anak yaitu terjadinya autisme.

Penderita autis biasanya sulit berinteraksi dengan orang lain, menghindari dari lingkungan dan sulit mengerti perasaan orang lain. Para periset kini meneliti apa yang normal dan apa yang merupakan gangguan pada anak yang menderita autis. Penderita autis semacam

ini tidak memiliki mimik dan sulit mengerti perasaan. Anak autis kebanyakan mengulangi kegiatan yang sama dalam kegiatannya (Hasdianah, 2013).

Penderita autisme menunjukkan gejala yang berbeda-beda. Sebagian penderita autisme bisa berbicara, sebagian lain tidak. Sebagian mengalami gangguan pada perkembangan motorik, sedangkan sebagian lainnya mampu menggambar dengan durasi berjam-jam tanpa jeda. Kemampuan mengingat angka pada anak autis juga berbeda, sebagian lambat mengingat tetapi sebagian lain memiliki kemampuan mengingat luar biasa. Pada dasarnya, semua penyandang autis menunjukkan pola perilaku yang berulang

ulang dan sulit melakukan interaksi dengan orang lain (Hasdianah, 2013).

Menurut data dari UNESCO (2011) tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia yang artinya rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. Penelitian CDC (*Center for Disease Control*) di Amerika menyebutkan bahwa pada tahun 2008, anak umur 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme sebanyak 1:80. Dalam penelitian di *Hongkong Study* (2008) melaporkan tingkat prevalensi autis yaitu 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah 15 tahun. Sampai saat ini memang belum ada penelitian khusus yang menyajikan data autis pada anak di Indonesia. Namun bila diasumsikan dengan prevalensi autis pada anak di Hongkong, dimana jumlah anak usia 5 – 19 tahun di Indonesia mencapai 66 juta 805 jiwa (BPS, 2010), maka diperkirakan terdapat 112 ribu anak autis pada rentang usia 5 – 19 tahun.

Anak autis tidak berusaha mencari cara baru dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa nonverbal. Jika anak autis dapat bicara, maka anak autis tersebut tidak dapat mempertahankan pembicaraan mengalir atau berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena anak autis memiliki keterlambatan dalam bahasa. Ketidakmampuan anak autis untuk berkomunikasi serta keterikatan terhadap kegiatan rutinnnya membuat anak autis seakan hidup dalam dunianya sendiri. Hal tersebut tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan anak lain sebayanya (Haryana, 2012).

Orang tua harus memberikan pola asuh yang baik untuk mendukung anak

menjadi lebih baik dalam berinteraksi. Orang tua memiliki peran yang penting dalam upaya penyembuhan karena orang tua merupakan orang yang paling bisa mengerti dan dimengerti anak penyandang autis. Orang tua dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya agar anak menjadi lebih maju dari sebelumnya. Orang tua juga dituntut mengerti hal-hal seputar autis dan mampu mengorganisasi kegiatan penyembuhan untuk anak autis. Orang tua harus bekerja sama dengan para ahli dalam melaksanakan terapi pada anak autis. Orang tua yang paling dekat dengan anaknya dan lebih memahami situasi serta hidup bersama anak penyandang autis. Tanpa peran serta orang tua, terapi tidak akan efektif (McCandless, 2003 dalam Ratnadewi, 2008).

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks dkk, 2000).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 April 2014. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh

dua orangtua dari anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang mengatakan telah mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis agar interaksi sosial anak menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orang tua yang telah diwawancarai memunculkan beragam reaksi perasaan emosional ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Pengetahuan juga sangat berpengaruh pada pola asuh orangtua dengan interaksi sosial anak penderita autis karena terkadang timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan karena kurangnya pemahaman pola asuh orang tua mengenai autis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penentuan sampel menggunakan metode *total sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 orang tua yang memiliki anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang.

Penelitian dilakukan di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang pada tanggal 30 September-14 Oktober 2014. Setelah memperoleh *informed consent* dari subyek penelitian, subyek diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui pola asuh orang tua dan lembar observasi untuk mengetahui pola interaksi sosial anak.

Instrumen penelitian yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data yang diperoleh berupa pola asuh orang tua. Hasil dari jawaban responden diberi skor 1. Dari 11 pertanyaan, jika responden lebih dominan menjawab A maka tergolong pola asuh demokratis, jika lebih dominan menjawab B maka tergolong pola asuh otoriter, dan jika lebih dominan menjawab C maka tergolong pola asuh permissif. Data lainnya berupa data yang menunjukkan interaksi sosial, dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya seluruh data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan data karakteristik umum responden. Sebagian besar responden (87%) berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia beragam, mulai dari usia 33-55 tahun. Latar belakang pendidikan responden sebagian besar merupakan lulusan perguruan tinggi (73%) sehingga sebagian besar bekerja (60%). Anak autis seluruh responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (60%) dengan rentang usia 7-19 tahun.

Data berupa tipe pola asuh orang tua dan tingkat interaksi sosial anak autis disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa seluruh orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat interaksi sosial yang sebagian besar cukup (80%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	13
	Perempuan	13	87
Usia	33-36 Tahun	4	27
	38-40 Tahun	5	33
	42-45 Tahun	4	27
	48-55 Tahun	2	13
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	4	27
	PT	11	73
Pekerjaan	PNS	1	7
	Wiraswasta	3	20
	Karyawan Swasta	9	60
	IRT	2	13
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	9	60
	Perempuan	6	40
Usia Anak	7 Tahun	1	7
	8 Tahun	2	14
	9 Tahun	2	13
	10 Tahun	3	20
	12 Tahun	2	13
	13 Tahun	2	13
	15 Tahun	1	7
	19 Tahun	2	13

Tabel 2. Tipe pola asuh dan tingkat interaksi sosial anak

Variabel		N	%
Pola Asuh	Demokratis	15	100
	Otoriter	0	0
	Permisif	0	0
Interaksi Sosial	Kurang	3	20
	Cukup	12	80
	Baik	0	0

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak autis. Berdasarkan data tersebut, didapatkan bahwa nilai signifikansi dari uji korelasi spearman rank sebesar 0,00 dengan taraf

signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak sehingga dinyatakan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang.

Tabel 3. Hasil uji korelasi pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak autis

Variabel	p- value	Kesimpulan
Pola Asuh- Interaksi Sosial	0,000	H_0 ditolak

Identifikasi Pola asuh orang tua terhadap anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Malang dengan menggunakan lembar kuesioner didapatkan seluruh responden (100%) pola asuh demokratis sebanyak 15 orang dan tidak seorang pun responden (0%) yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam hal perkembangan: perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. (Hasdianah, 2013).

Orang tua harus memberikan pola asuh yang baik untuk mendukung anak autis menjadi lebih baik dalam berinteraksi. Orang tua berperan penting dalam penyembuhan karena orang tua merupakan orang yang paling dapat

mengerti dan dimengerti anak penyandang autis. Menurut Hurlock (2006), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentunya akan lebih mengerti tentang mendidik anak, terutama pada anak autis. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan responden untuk tingkatan SD dan SMP sebanyak 0 responden (0%), sedangkan hampir setengah responden (27%) memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 4 responden dan sebagian besar (73%) responden menempuh perguruan tinggi sebanyak 11 responden. Hal ini dibenarkan oleh Hurlock (2006) bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan lebih mengerti kebutuhan anak.

Identifikasi Interaksi Sosial Anak Autis Di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang

Peneliti telah melakukan penelitian yang menunjukkan sebagian besar (80%) interaksi sosial pada anak autis termasuk kategori cukup sebanyak 12 orang, dan sebagian kecil (20%) termasuk kategori kurang. Adapun faktor yang harus

diketahui orang tua yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak autis yaitu imitasi yang merupakan suatu tindakan meniru orang lain. Imitasi atau perbuatan meniru bisa dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Misalnya, gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang sehingga peran orang tua dalam bertindak dihadapan anak autis harus bersifat positif. Dalam hal ini anak autis berusaha mencari cara baru dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa nonverbal. Jika anak autis dapat bicara, maka anak autis tidak dapat mempertahankan pembicaraan atau komunikasi dengan orang lain karena anak autis memiliki keterlambatan dalam bahasa.

Cara untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis yang cukup maka peran orang tua sangat diharapkan memberi dukungan kepada anak autis untuk melakukan interaksi sosial yang cukup. Dalam hal ini perlu kerjasama antara orang tua dan anak karena kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama dan sebagai suatu usaha untuk memberikan proses penyembuhan yang baik terhadap anak autis. Sedangkan yang harus dilakukan orang tua dalam melakukan interaksi sosial dengan anak autis yakni melakukan kontak langsung dengan anak autis seperti berbicara, tersenyum dan bahasa isyarat.

Berdasarkan data, didapatkan bahwa sebagian kecil (20%) yaitu sebanyak 3 anak autis dikategorikan kurang dalam hal interaksi sosial. Hal ini mungkin

disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dalam melakukan interaksi sehingga anak autis jarang sekali berinteraksi baik dengan orang tua ataupun dengan teman sebayanya. Adapun hal yang bisa meningkatkan interaksi sosial anak autis yaitu perlu melakukan interaksi dengan teman sebaya dalam melakukan aktivitas bersama yang memberikan kesenangan bagi anak autis. Kurangnya interaksi sosial anak autis pada orang tua atau teman sebaya akan menjadikan anak tidak komunikatif. Anak ini suka sibuk sendiri, dan tidak dapat mempertahankan komunikasi dengan orang yang ada disekitarnya.

Menurut Monk (2000), interaksidengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang

Analisis data menggunakan uji kolerasi *Spearman rank* dengan menggunakan bantuan SPSS, didapat nilai $p\text{-value} = 0,00 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan diketahui bahwa

sebagian besar (80%) anak autis dikategorikan cukup dalam hal interaksi sosial. Hasil tabulasi silang menunjukkan seluruh responden (100%) sebanyak 15 orang tua menerapkan pola asuh demokratis sehingga interaksi sosial pada anak autis masuk kategori cukup.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis. Pola asuh bisa mempengaruhi interaksi sosial anak autis. Pola asuh demokratis dan interaksi sosial kaitannya sangatlah erat, karena jika orang tua mendidik anak autis dengan pola asuh demokratis maka interaksi sosial anak autis menjadi cukup.

Menurut Hurlock (2006), pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah dan memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak yang benar. Adapun kelebihan pola asuh demokratis yaitu orang tua membimbing dengan penuh pengertian, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma- norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut penulis, orang tua dalam mendidik anak mereka yang autis, tentunya penuh pertimbangan dalam memilih kata-kata untuk anaknya, agar

anak bisa mengerti apa yang dibicarakan orang tua. Pola asuh yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi interaksi sosial anak. Hal yang bisa orang tua lakukan antara lain adalah membiasakan buah hati menentukan perasaan secara tepat, menyatakan kebutuhan emosinya, ajarkan buah hati untuk menghormati perasaan orang lain, tunjukkan sikap empati kepada orang lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

KESIMPULAN

Seluruh responden (100%) berjumlah 15 orang orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A kelurahan Jatimulyo Malang. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (80%) anak autis mengalami interaksi sosial yang cukup. Diperoleh korelasi yang signifikan antara Sebagian besar (80%) anak autis mengalami interaksi sosial yang cukup, hal ini terdapat pada 12 anak autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta. Gunung Mulia

Haryana, 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. PPPPTK TK DAN PLB: Bandung.

Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan, Dan Perawaan*. Nusa Medika.: Yogyakarta.

Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.

Monks, F. 2000. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.: Yogyakarta

Ratnadewi. *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.